

UPAYA GURU MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM PENINGKATAN ADAB SISWA KELAS V PADA ERA DIGITAL DI MI NURUL AMANAH

Hani Fiatul Khasanah¹, Elfi Rimayati², Mu`minatul Habibah³

^{1,2,3}Universitas Ivet Semarang, Indonesia

Coreesponden E-mail: hanifiatul05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi adab siswa kelas V dan upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan adab siswa pada era digital di MI Nurul Amanah Karangasem, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan sumber informasi kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan siswa kelas V. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab siswa secara umum cukup baik, ditandai sikap hormat kepada guru, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kerja sama, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Namun, masih ditemukan perilaku kurang santun, bercanda berlebihan, mengejek teman, dan kesulitan mengendalikan emosi. Upaya guru dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan positif, nasihat dan motivasi, integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, pengawasan penggunaan teknologi digital, serta kerja sama dengan orang tua dan madrasah. Temuan utama menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan konsisten menjadi strategi yang menonjol, sedangkan penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol menjadi tantangan utama. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran Akidah Akhlak, dan pengawasan teknologi digital secara simultan dalam pembinaan adab siswa. Pembinaan berkelanjutan dan kolaboratif diperlukan agar siswa mampu menghadapi perkembangan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: Upaya Guru; Akidah Akhlak; Adab; Era Digital

Abstract

This study aims to describe the manners of fifth-grade students and the efforts of Akidah Akhlak teachers to improve students' manners in the digital era at MI Nurul Amanah Karangasem, Wirosari District, Grobogan Regency. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, Akidah Akhlak teacher, homeroom teacher, and fifth-grade students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that students' manners were generally fairly good, as reflected in respect for teachers, participation in religious activities, cooperation, and compliance with school rules. However, some inappropriate behaviors were still observed, including impolite speech, excessive joking, teasing peers, and difficulty controlling emotions. The teacher's efforts included providing exemplary behavior, fostering positive habits, giving advice and motivation, integrating moral values into learning, supervising the use of digital technology, and collaborating with parents and the madrasah. The main finding indicates that consistent exemplary behavior and habituation are prominent strategies, while uncontrolled digital technology use remains a major challenge. The novelty of this study lies in the simultaneous integration of exemplary behavior, habituation, Akidah Akhlak learning, and digital technology supervision in fostering students' manners. Continuous and collaborative guidance is needed to help students face technological developments without abandoning Islamic values.

Keywords: Teacher Efforts; Aqidah Akhlak; Manners; Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan dalam kehidupan peserta didik, termasuk cara berkomunikasi, memperoleh informasi, belajar, dan berinteraksi. Perubahan tersebut dapat memberikan manfaat bagi pendidikan, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap pembentukan akhlak dan adab apabila penggunaannya tidak disertai bimbingan. Dalam penelitian ini, perkembangan digital dipandang sebagai salah satu kondisi yang memengaruhi perilaku siswa

sehingga pembinaan adab menjadi semakin penting. Hal tersebut sejalan dengan kajian tentang pendidikan akhlak di era digital yang menekankan perlunya penguatan nilai akhlak dalam menghadapi perubahan perilaku sosial (Kahfi, 2024). Adab merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembinaan adab diperlukan agar siswa mampu membiasakan sikap sopan santun, menghormati guru dan orang lain, disiplin, bertanggung jawab, serta menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan. Pendidikan akidah akhlak memiliki posisi strategis karena pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Nawali, 2018; Jannah, 2020).

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak telah banyak dikaji, terutama berkaitan dengan keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, dan penanaman nilai-nilai keislaman. Penelitian mengenai pendidikan karakter di era digital juga telah menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memberikan tantangan terhadap pembentukan perilaku siswa. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pembinaan adab siswa melalui pembelajaran Akidah Akhlak dengan mempertimbangkan pengawasan penggunaan teknologi digital secara simultan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks siswa madrasah ibtidaiyah di lingkungan pedesaan.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya melihat adab siswa sebagai hasil pembelajaran agama, tetapi juga memahami bagaimana guru mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran Akidah Akhlak, serta pengawasan penggunaan teknologi digital dalam menghadapi perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi adab siswa kelas V serta menganalisis upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan adab siswa pada era digital di MI Nurul Amanah Karangasem, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggambaran pembinaan adab yang mengintegrasikan aspek pembelajaran Akidah Akhlak dan strategi menghadapi tantangan teknologi digital dalam konteks kehidupan nyata siswa di madrasah.

Di MI Nurul Amanah Karangasem, Kecamatan Wirosari, masih ditemukan sebagian siswa kelas V yang memerlukan pembinaan dalam aspek kedisiplinan, kesantunan berbicara, penghormatan kepada guru, dan pengendalian perilaku dalam berinteraksi dengan teman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi adab siswa secara umum cukup baik, tetapi belum seluruh perilaku berlangsung konsisten. Temuan lapangan menunjukkan adanya perilaku seperti berbicara kurang santun, bercanda berlebihan, mengejek teman, dan kurang mampu mengendalikan emosi. Penggunaan teknologi digital juga menjadi perhatian karena dapat memengaruhi kebiasaan siswa.

Penelitian terdahulu telah membahas peran guru dalam pembentukan akhlak dan karakter siswa serta pentingnya pendidikan akhlak dalam menghadapi perkembangan teknologi. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian pada praktik upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan adab siswa kelas V pada konteks Madrasah Ibtidaiyah, termasuk pembinaan perilaku sehari-hari dan pengawasan penggunaan teknologi digital. Fokus tersebut menjadi penting karena pembinaan adab tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, dan keterlibatan lingkungan sekolah serta keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi adab siswa kelas V dan mendeskripsikan upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan adab siswa pada era digital di MI Nurul Amanah. Dengan fokus

tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pembinaan adab pada jenjang pendidikan dasar Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada kasus yang spesifik dan memiliki batas yang jelas, yaitu upaya guru mata pelajaran Akidah Akhlak dalam meningkatkan adab siswa kelas V pada era digital di MI Nurul Amanah. Data penelitian bersifat deskriptif dan diperoleh dari kondisi nyata di lapangan (Juita et al., 2025; Tahir et al., 2023). Penelitian dilaksanakan di MI Nurul Amanah Karangasem, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026. Sumber informasi meliputi kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, wali kelas V, dan siswa kelas V. Guru Akidah Akhlak menjadi sumber utama untuk memperoleh informasi mengenai upaya pembinaan, sedangkan kepala madrasah, wali kelas, dan siswa memberikan informasi pendukung mengenai kondisi adab dan pelaksanaan pembinaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada perilaku adab siswa ketika berinteraksi dengan guru dan teman, sikap selama pembelajaran, serta upaya guru melalui keteladanan, nasihat, dan pembiasaan. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru, kepala madrasah, wali kelas, dan siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa profil madrasah, program pembinaan, tata tertib, perangkat pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari beberapa narasumber dan mencocokkannya dengan hasil observasi serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana digunakan dalam penelitian kualitatif (Rijali, 2018).

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Aspek	Temuan penelitian
Kondisi adab siswa	Secara umum cukup baik; siswa menunjukkan sikap hormat, mengikuti kegiatan keagamaan, bekerja sama, dan mematuhi tata tertib, tetapi beberapa perilaku belum konsisten.
Keteladanan	Guru menjadi contoh dalam kedisiplinan, kesantunan, tanggung jawab, kebersihan, kegiatan keagamaan, dan penggunaan teknologi secara bijak.
Pembiasaan dan pembinaan	Pembiasaan salam, doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, menjaga kebersihan, saling menghormati, serta pemberian nasihat dan motivasi dilakukan secara berkelanjutan.
Teknologi digital	Guru mengarahkan siswa menggunakan gawai dan internet untuk kegiatan positif, menjaga bahasa dalam komunikasi digital, dan menghindari konten yang tidak sesuai.
Faktor pendukung	Peran aktif guru, dukungan madrasah, kerja sama guru dan orang tua, lingkungan kondusif, serta kesadaran siswa.
Faktor penghambat	Penggunaan teknologi yang kurang terkontrol, lingkungan luar sekolah, keterbatasan pengawasan gawai, perbedaan pola pembinaan keluarga-sekolah, dan karakter siswa yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi adab siswa kelas V MI Nurul Amanah secara umum cukup baik. Siswa telah menunjukkan sikap hormat kepada guru, mengikuti kegiatan keagamaan, mengucapkan salam, mencium tangan guru ketika bertemu, mendengarkan penjelasan, berbicara sopan, serta mematuhi nasihat guru. Temuan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan [guru/wali kelas] yang menyampaikan, “[masukkan kutipan asli informan mengenai kondisi adab siswa].” Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perilaku tersebut tampak dalam aktivitas siswa sehari-hari di madrasah. Meskipun demikian, pembinaan adab belum sepenuhnya konsisten karena masih ditemukan perilaku berbicara kurang santun, bercanda secara berlebihan, mengejek teman, dan kurang mampu mengendalikan emosi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan adab pada siswa merupakan proses yang membutuhkan pembinaan secara berkelanjutan. Pembelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu ruang penting dalam penanaman nilai, tetapi pemahaman nilai perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Jannah (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran dalam menanamkan nilai pendidikan karakter kepada siswa.

Dalam konteks penelitian ini, keteladanan merupakan salah satu upaya yang paling dominan dilakukan guru Akidah Akhlak. Guru memberikan contoh melalui sikap disiplin, sopan, bertanggung jawab, menghargai siswa, mengucapkan salam, berpakaian rapi, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menggunakan teknologi secara bijaksana. Berdasarkan hasil wawancara, [guru Akidah Akhlak] menyampaikan, “[masukkan kutipan asli informan mengenai keteladanan guru].” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan adab tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui perilaku guru yang dapat diamati dan ditiru secara langsung oleh siswa. Keteladanan memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak karena siswa pada usia sekolah dasar membutuhkan contoh konkret untuk memahami penerapan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Nawali (2018) yang menempatkan keteladanan sebagai salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter dan akhlak dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, perilaku guru menjadi bagian dari proses pendidikan yang memungkinkan nilai akhlak diterjemahkan ke dalam perilaku nyata siswa.

Upaya berikutnya dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif. Guru membiasakan siswa mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an, melaksanakan salat berjamaah, menjaga kebersihan kelas, dan saling menghormati. Salah satu informan menyampaikan, “[masukkan kutipan asli informan mengenai pembiasaan yang dilakukan secara rutin].” Pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga dilatih melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang. Pengulangan perilaku positif dapat membantu siswa membangun kebiasaan sehingga nilai yang diperoleh dalam pembelajaran dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan adab tidak hanya berlangsung ketika guru menjelaskan materi Akidah Akhlak, tetapi juga melalui rutinitas kehidupan siswa di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila nilai yang diajarkan di kelas diperkuat melalui praktik dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Guru juga memberikan nasihat, arahan, dan motivasi ketika menemukan perilaku siswa yang kurang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara, [guru Akidah Akhlak/wali kelas] menjelaskan, “[masukkan kutipan asli informan mengenai cara guru memberikan nasihat atau menegur siswa].” Pemberian nasihat tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Nasihat diberikan untuk membantu siswa memahami kesalahan, mengetahui perilaku yang seharusnya dilakukan, dan memperbaiki perilakunya. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan Putri et al. (2022) mengenai peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, nasihat dan motivasi menjadi strategi yang melengkapi keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembinaan adab siswa.

Nilai-nilai akhlak juga diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Guru menghubungkan materi Akidah Akhlak dengan situasi kehidupan sehari-hari sehingga siswa diarahkan untuk menerapkan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghormati guru dan teman, serta menjaga perilaku. Salah satu guru menyampaikan, “[masukkan kutipan asli guru mengenai integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran].” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pengamalan nilai dalam kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan Sari (2025) yang menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran Akidah Akhlak dengan pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi tersebut menjadi penting karena keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan siswa memahami konsep, tetapi juga oleh kemampuan menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.

Dalam menghadapi era digital, guru juga memberikan pemahaman mengenai penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Siswa diarahkan untuk menggunakan internet sebagai sarana belajar dan mencari informasi yang bermanfaat, membatasi penggunaan gawai, menjaga bahasa ketika berkomunikasi melalui media digital, tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya, serta menghindari konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Berdasarkan wawancara, [guru/orang tua] menyampaikan, “[masukkan kutipan asli informan mengenai penggunaan atau pengawasan gawai siswa].” Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan adab pada era digital tidak cukup dilakukan melalui pembiasaan di lingkungan madrasah, tetapi juga perlu mencakup perilaku siswa dalam menggunakan teknologi. Pengawasan menjadi penting karena teknologi dapat menjadi sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku apabila penggunaannya tidak terkontrol. Temuan ini sejalan dengan Kahfi (2024) yang menekankan pentingnya pendampingan dalam penggunaan teknologi agar perkembangan digital tetap sejalan dengan pembentukan karakter siswa.

Pembinaan adab tidak dilakukan oleh guru secara sendiri, tetapi melibatkan kepala madrasah, wali kelas, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua diimbau untuk memberikan pendampingan ketika anak menggunakan gawai, membatasi waktu penggunaan media digital, serta memberikan teladan dalam penggunaan teknologi. Salah satu informan menyatakan, “[masukkan kutipan asli kepala madrasah/guru/orang tua mengenai kerja sama dalam pembinaan siswa].” Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan adab berlangsung dalam berbagai lingkungan, baik madrasah maupun keluarga. Madrasah memberikan pembinaan melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan, sedangkan keluarga berperan dalam mempertahankan

kebiasaan tersebut di rumah. Oleh karena itu, konsistensi pola pembinaan antara madrasah dan keluarga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan adab siswa.

Faktor pendukung pembinaan adab meliputi peran aktif guru Akidah Akhlak, dukungan pihak madrasah melalui kebijakan dan kegiatan pembiasaan, kerja sama guru dan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif, serta kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan perilaku baik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh perkembangan teknologi digital yang kurang terkontrol, lingkungan luar sekolah, keterbatasan pengawasan penggunaan gawai, perbedaan pola pembinaan antara sekolah dan keluarga, serta keberagaman karakter siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan adab tidak hanya ditentukan oleh strategi guru dalam pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan pola penggunaan teknologi. Dengan demikian, pembinaan adab membutuhkan dukungan berbagai pihak secara berkelanjutan dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan adanya indikasi perkembangan perilaku adab siswa setelah memperoleh pembinaan secara berkelanjutan. Namun, penelitian ini tidak melakukan pengukuran longitudinal terhadap siswa yang sama pada beberapa titik waktu secara terencana. Oleh karena itu, istilah “peningkatan” dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai peningkatan yang telah dibuktikan secara statistik, tetapi sebagai perubahan perilaku yang teridentifikasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki posisi strategis dalam membantu siswa mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus menghadapi tantangan perkembangan teknologi digital. Kebaruan penelitian ini terlihat pada integrasi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran Akidah Akhlak, dan pengawasan penggunaan teknologi digital sebagai bagian dari pembinaan adab siswa dalam konteks madrasah ibtidaiyah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi adab siswa kelas V MI Nurul Amanah Karangasem secara umum cukup baik, yang ditunjukkan melalui sikap hormat kepada guru, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, kemampuan bekerja sama, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Namun, masih ditemukan perilaku yang belum konsisten, seperti berbicara kurang santun, bercanda berlebihan, mengejek teman, dan kurang mampu mengendalikan emosi. Upaya guru Akidah Akhlak dalam membina adab siswa dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat dan motivasi, integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran, pengawasan penggunaan teknologi digital, serta kerja sama dengan orang tua dan pihak madrasah. Keteladanan dan pembiasaan menjadi strategi yang paling menonjol karena memberikan contoh dan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai adab. Faktor pendukung pembinaan meliputi peran aktif guru, dukungan dan kebijakan madrasah, lingkungan yang kondusif, kerja sama sekolah dan keluarga, serta kesadaran siswa. Sementara itu, faktor penghambat meliputi penggunaan teknologi digital yang kurang terkontrol, pengaruh lingkungan luar sekolah, keterbatasan pengawasan gawai, perbedaan pola pembinaan antara sekolah dan keluarga, serta keberagaman karakter siswa. Secara praktis, guru perlu mempertahankan keteladanan dan pembiasaan secara konsisten, madrasah perlu memperkuat kebijakan serta pendampingan penggunaan teknologi digital, sedangkan orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan memberikan teladan penggunaan teknologi di rumah. Dengan

demikian, pembinaan adab perlu dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif agar siswa mampu memanfaatkan teknologi secara positif tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Jannah, M. (2020). Peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237–252.
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku ajar mata kuliah metode penelitian kualitatif: Penelitian kualitatif untuk menilik berbagai fenomena sosial*. Penerbit NEM.
- Kahfi, I. (2024). *Transformasi pendidikan akhlak dalam mengatasi penyimpangan perilaku sosial remaja di era digital*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Kaimudin, K., Nurhasan, N., & Dwiyanto, Y. A. (2026). Pengembangan pembelajaran digital pada mata pelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai adab dan akhlak Islami. *Jurnal Wahana Literasi Pendidikan*, 1(1), 138–145.
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346.
- Nidayati, N. (2026). Urgensi Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 5(1), 48–65.
- Putri, A. S., Mansyur, M. H., & Ulya, N. (2022). Peran guru akidah akhlak dalam membangun peserta didik yang berakhlakul karimah di era society 5.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(16), 83–92.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. 17(33), 81–95.
- Ruswandi, Y., & Wiyono, W. (2020). Etika menuntut ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'alim. *Jurnal Komunikasi Islam Dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100.
- Sari, D. (2025). Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam meningkatkan perilaku siswa. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 113–125.
- Tahir, R., Kalis, M. C. I., Thamrin, S., Rosnani, T., Suharman, H., Purnamasari, D., Priyono, D., Laka, L., Komariah, A., & Indahyani, T. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Mengumpulkan Bukti, Menyusun Analisis, Mengkomunikasikan Dampak*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wibowo, M. T., & Ok, A. H. (2023). Pengaruh keteladanan guru akidah akhlak terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 351–362.